

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Sejenis

Guna memastikan kebaruan kajian dan menghindari duplikasi, pemetaan terhadap riset-riset sebelumnya mutlak diperlukan sebagai basis komparatif sekaligus pijakan dasar penyusunan penelitian. Perbandingan dengan studi-studi pendahulu tersebut memegang peranan penting dalam mengukuhkan posisi dan orisinalitas riset ini. Oleh karena itu, arah penyusunan skripsi ini didasarkan pada beberapa rujukan empiris berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aljamaliah et al., (2025) dengan judul Pengaruh Prinsip Stoikisme terhadap *Emotional Maturity* Mahasiswa Baru Kampus UPI Cibiru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian yaitu, dengan menerapkan prinsip stoikisme dapat memengaruhi *emotional maturity* atau kematangan emosional mahasiswa baru dalam menghadapi lingkungan kampus yang baru. Selain itu juga, terdapat dua faktor yang memengaruhi prinsip stoikisme terhadap kematangan emosional yaitu faktor internal yang terdiri dari aspek kepribadian, kematangan emosional, pengalaman hidup, nilai pribadi, dan kesadaran diri. Serta faktor eksternal yang terdiri dari aspek dukungan sosial, lingkungan, dan budaya atau norma

sosial. Kedua faktor tersebut dapat berpengaruh pada kematangan emosional seseorang dalam menghadapi tekanan yang dialaminya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Priesmeyer, (2012) dengan judul *Stoic and Emotional Perspective in Decision-Making*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian yaitu, respons terhadap stimulus negatif lebih kuat dibandingkan positif, terutama pada emosi seperti marah, stress dan sedih. Selain itu, terdapat perbedaan respon emosional antar individu yang cukup besar. Semakin besar peran emosi dalam keputusan maka preferensi individu dapat berubah secara signifikan, bahkan dari positif menjadi negatif. Emosi tidak hanya mengganggu rasionalitas, namun menjadi sumber informasi penting dalam proses pengambilan keputusan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al., (2025) dengan judul *Hubungan Efikasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa/I SMA Global Prima National Plus School*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan hasil penelitian yaitu, efikasi diri mempunyai korelasi positif pada pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingginya tingkat efikasi diri relatif lebih percaya diri, mandiri serta bisa mengevaluasi berbagai pilihan karir secara rasional. Kebalikannya, siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang minim relative mengalami kebingungan, kurang percaya diri, serta kesulitan untuk membuat keputusan yang memiliki kaitan dengan masa depan. Hal ini diperkuat oleh hasil uji korelasi dan koefisien determinasi

yang menunjukkan bahwasanya efikasi diri memberi kontribusi sejumlah 23,8% pada pengambilan keputusan karir siswa. Namun, masih terdapat 76.2% kontribusi dari beberapa faktor lain yang tidak ada di studi ini, faktor tersebut kemungkinan mencakup lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, bimbingan dari guru atau konselor serta aspek kepribadian dan minat individu.

4. Riset kuantitatif yang dieksekusi oleh Sridasweni et al. (2017) dengan tajuk "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal dengan Manajemen Konflik Peserta Didik". Hasil analisis data dalam studi ini membuktikan bahwa secara parsial, kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 13,7% terhadap kemampuan manajemen konflik ($R = 0,371$; $R \text{ Square} = 0,137$). Di sisi lain, variabel komunikasi interpersonal menunjukkan daya pengaruh yang lebih dominan, yakni sebesar 21,7% ($R = 0,466$; $R \text{ Square} = 0,217$). Apabila kedua faktor tersebut diuji secara simultan (bersama-sama), kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal terbukti memiliki tingkat signifikansi yang kuat ($R = 0,478$). Kombinasi keduanya mampu menjelaskan 22,9% ($R \text{ Square} = 0,229$) dari total variansi atau perubahan pada manajemen konflik peserta didik.

Tabel 2. 1 Riview Penelitian Sejenis

No.	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aljamaliah et al., (2025)	Pengaruh Prinsip Stoikisme terhadap <i>Emotional Maturity</i> Mahasiswa Baru Kampus UPI Cibiru	Kualitatif	Dengan menerapkan prinsip stoikisme dapat memengaruhi <i>emotional maturity</i> atau kematangan emosional mahasiswa baru dalam menghadapi lingkungan kampus yang baru. Selain itu juga, terdapat dua faktor yang memengaruhi prinsip stoikisme terhadap kematangan emosional yaitu faktor internal yang terdiri dari aspek kepribadian, kematangan emosional, pengalaman hidup, nilai pribadi, dan kesadaran diri. Serta faktor eksternal yang terdiri dari aspek dukungan sosial, lingkungan, dan budaya atau norma sosial. Kedua faktor tersebut dapat berpengaruh pada kematangan emosional seseorang dalam menghadapi tekanan yang dialaminya.
2	Priesmeyer, (2012)	<i>Stoic and Emotional Perspectives in Decision-Making</i>	Kuantitatif	Respons terhadap stimulus negatif lebih kuat dibandingkan positif, terutama pada emosi seperti marah, stress dan sedih. Selain itu, terdapat perbedaan respon emosional antar individu yang cukup besar. Semakin besar peran emosi dalam keputusan maka preferensi individu dapat berubah secara

				signifikan, bahkan dari positif menjadi negatif. Emosi tidak hanya mengganggu rasionalitas, namun menjadi sumber informasi penting dalam proses pengambilan keputusan.
3	Wijaya et al., (2025)	Hubungan Efikasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa/I SMA Global Prima National Plus School	Kuantitatif	Efikasi diri mempunyai korelasi positif pada pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingginya tingkat efikasi diri relatif lebih percaya diri, mandiri serta bisa mengevaluasi berbagai pilihan karir secara rasional. Kebalikannya, siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang minim relative mengalami kebingungan, kurang percaya diri, serta kesulitan untuk membuat keputusan yang memiliki kaitan dengan masa depan. Hal ini diperkuat oleh hasil uji korelasi dan koefisien determinasi yang menunjukkan bahwasanya efikasi diri memberi kontribusi sejumlah 23,8% pada pengambilan keputusan karir siswa. Namun, masih terdapat 76.2% kontribusi dari beberapa faktor lain yang tidak ada di studi ini, faktor tersebut kemungkinan mencakup lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, bimbingan dari guru atau konselor serta aspek kepribadian dan

				minat individu.
4	Sridasweni et al., (2017)	Hubungan Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal dengan Manajemen Konflik Peserta Didik	Kuantitatif	Kualitas manajemen konflik terbukti dipengaruhi secara nyata oleh dua faktor utama, yaitu kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal. Berdasarkan uji parsial, fluktuasi pada manajemen konflik dapat diprediksi oleh kecerdasan emosional dengan besaran persentase 13,7% (nilai $R = 0,371$ dan $R^2 = 0,137$). Pengaruh yang lebih masif ditunjukkan oleh aspek komunikasi interpersonal yang menempati porsi 21,7% (nilai $R = 0,466$ dan $R^2 = 0,217$). Ketika diakumulasikan secara bersama-sama, korelasi gabungan antara kecerdasan emosi dan komunikasi intrapersonal dengan manajemen konflik menembus angka $R = 0,478$. Dengan perolehan $R^2 = 0,229$, dapat disimpulkan bahwa sinergi dari kedua variabel independen tersebut bertanggung jawab atas 22,9% dinamika manajemen konflik.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pengambilan keputusan dari berbagai faktor, seperti efikasi diri, kecerdasan emosional, serta komunikasi interpersonal. Selain itu, terdapat pula penelitian yang membahas stoikisme, namun masih terbatas pada

aspek konseptual dan pengendalian emosi. Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pengambilan keputusan maupun aspek emosi individu. Akan tetapi, perbedaan mendasar terletak pada belum adanya penelitian yang secara langsung mengkaji orientasi stoikisme sebagai variabel yang berhubungan dengan pengambilan keputusan rasional, khususnya dalam konteks konflik intrapersonal. Oleh karena itu, penelitian ini memilihi kebaruan dalam mengintegrasikan perspektif filosofis stoikisme ke dalam kajian empiris mengenai pengambilan keputusan rasional dalam konflik intrapersonal

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Terciptanya pemahaman bersama yang memuaskan merupakan tujuan akhir dari sebuah interaksi komunikasi. Untuk mencapai keselarasan tersebut, individu atau kelompok melakukan serangkaian transfer pesan yang berisi gagasan, emosi, pandangan, dan ragam informasi lainnya. Proses pertukaran makna ini dapat dieksekusi melalui banyak cara, bergantung pada konteksnya, seperti penggunaan bahasa lisan dan tulisan, penyampaian gestur nonverbal, hingga pemanfaatan media komunikasi elektronik.

Baik melalui perjumpaan langsung maupun lewat perantara teknologi media, kegiatan komunikasi selalu ditopang oleh penggunaan instrumen verbal dan nonverbal. Di dalam beragam konteks tersebut, terjadi pertukaran makna antara pihak pengirim dan penerima yang bertujuan untuk menyelaraskan

persepsi. Agar proses pemaknaan ini tidak berjalan satu arah, dibutuhkan elemen umpan balik (*feedback*) yang berfungsi sebagai reaksi atau tanggapan dari pihak penerima atas informasi yang telah disalurkan.

“Komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada oranglain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan” Agus M. Hardjana (2016:15), 2011).“Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain” (Sikula, 2017).

Sebagai sebuah kesimpulan, esensi dari kegiatan komunikasi terletak pada terjadinya hubungan timbal balik antara pengirim dan penerima informasi dengan perantara suatu media. Agar interaksi ini berjalan utuh, kehadiran umpan balik (*feedback*) dari pihak komunikan menjadi elemen mutlak yang harus dilibatkan.

Menurut Devito (2011), komunikasi didefinisikan sebagai aktivitas transmisi dan penerimaan pesan oleh satu atau beberapa individu di dalam suatu konteks spesifik. Ia menekankan bahwa proses ini rentan mengalami distorsi akibat adanya gangguan (*noise*), namun tetap membuahkan dampak tertentu serta membuka ruang bagi munculnya umpan balik. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dimaknai bahwa komunikasi merupakan esensi krusial dalam mekanisme pertukaran informasi antarentitas. Melalui proses inilah setiap

orang dimampukan untuk saling berinteraksi, menyamakan persepsi, serta mengonstruksi ikatan relasi yang kokoh pada berbagai aspek kehidupan.

Efektivitas dan dampak dari sebuah interaksi sosial sangat bergantung pada integrasi berbagai elemen di dalam komunikasi, yang mencakup komunikator, komunikan, struktur pesan, media saluran, hingga konteks situasi dan waktu. Sebagai sebuah proses yang mutlak diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi beroperasi melalui tahapan tindakan yang terstruktur, berurutan, sekaligus sangat dinamis. Kedinamisan ini tercermin dari kemampuannya untuk terus berkembang seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, komunikasi tidak sekadar pertukaran informasi biasa, melainkan sebuah rangkaian peristiwa yang selalu dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi saat proses tersebut berlangsung.

Pemaknaan mengenai komunikasi telah banyak dijabarkan oleh para ahli, sebagaimana yang dihimpun dalam telaah Hariyanto (2021). Walter Hagemann, misalnya, menyoroti komunikasi sebagai sebuah pernyataan publik yang merepresentasikan isi pikiran dan kesadaran aktual individu. Secara prosedural, hal ini sejalan dengan konsepsi D. Lawrence Kincaid (1981) yang menitikberatkan komunikasi pada proses sirkulasi informasi oleh dua pihak atau lebih, yang dirancang sedemikian rupa hingga mampu menghasilkan titik temu pemahaman yang komprehensif.

“Komunikasi berasal dari perkataan Latin yang lain: Communis, yang artinya: Common, sama. Jadi jika kita mengadakan komunikasi dengan sesuatu pihak, maka kita lalu menyatakan gagasan kita untuk memperoleh commones dengan pihak lain mengenai sesuatu objek tertentu” (Wilbur Schramm)

Berdasarkan dari definisi komunikasi yang dikemukakan oleh beberapa pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang dengan definisi yang berbeda-beda berdasarkan sudut pandang dan keilmuan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu komunikasi adalah ilmu terapan yang tidak bisa di definisikan berdasarkan satu sudut pandang saja.

Setiap proses komunikasi yang diinisiasi oleh komunikator senantiasa berorientasi pada target capaian tertentu. Merujuk pada pandangan Effendy (2015), sasaran utama dari komunikasi pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam empat dimensi, yakni: (1) modifikasi sikap (*to change the attitude*), (2) pergeseran pandangan atau opini (*to change the opinion*), (3) transformasi perilaku (*to change the behavior*), dan (4) pembentukan perubahan pada tatanan masyarakat (*to change the society*). Pemahaman yang komprehensif terhadap target-target tersebut akan sangat membantu komunikator dalam merumuskan sekaligus mengeksekusi strategi penyampaian pesan yang paling presisi dan berdaya guna..

Adapun fungsi komunikasi menurut Rudolph F. Verderber (dalam Mulyana, 2017) komunikasi memiliki dua fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi sosial: untuk kesenangan, membangun ikatan serta membuat hubungan dengan orang lain

2. Fungsi pengambilan keputusan: untuk memutuskan apa yang dilakukan dan apa yang tidak dilakukan, serta bagaimana menghadapi situasi tertentu.

Kedua fungsi ini berfokus kepada bagaimana manusia berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya dengan berinteraksi sosial dan praktis dengan cara pengambilan keputusan dalam hidupnya.

2.2.2 Komunikasi Intrapersonal

Merujuk pada pemaparan Effendy (2015), komunikasi intrapersonal didefinisikan sebagai interaksi yang terjadi di dalam diri seseorang, yang meliputi kebiasaan berbicara pada diri sendiri hingga proses menginterpretasi lingkungan secara emosional. Menariknya, dialog internal semacam ini tetap dapat berjalan secara paralel meskipun individu tersebut tidak sedang sendirian. Segala hal yang diproses atau dibicarakan dalam pikiran kita saat sedang menghabiskan waktu bersama orang lain pada hakikatnya adalah wujud dari komunikasi intrapersonal itu sendiri.

Menurut West dan Turner (2008), elemen-elemen dari komunikasi intrapersonal meliputi proses pengkonstruksian persepsi, berkhayal, berimajinasi, dan pemecahan masalah secara mental. Seluruh kegiatan batin ini akan mencapai titik akhirnya pada fase berpikir. Pada tahapan akhir inilah, individu melakukan pengolahan serta modifikasi terhadap berbagai informasi yang masuk, guna menghasilkan respons yang tepat atau untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Rakhmat, 2007).

Menurut Rahmania dalam (Kustiawan et al., 2022), komunikasi intrapersonal memiliki beberap fungsi, antara lain:

1. Kesadaran diri: komunikasi internal memungkinkan individu untuk menyadari setiap sisi dari kepribadian mereka. Dengan melakukan refleksi, seseorang menjadi lebih paham mengenai sifat-sifat yang membentuk karakternya, sehingga ia dapat mengenali motivasi, cita-cita dan harapannya terhadap lingkungan.
2. Rasa percaya diri: kesadaran diri memberikan rasa aman kepada individu dan meningkatkan rasa percayanya
3. Manajemen diri: dengan kesadaran akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, individu dapat mempersiapkan diri untuk mengurus kegiatan sehari-hari secara efisien, memanfaatkan keunggulannya untuk menutupi kekurangan yang ada.
4. Motivasi diri: memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diinginkan dalam hidup membuat seseorang berjuang menuju aspirasi dan tujuan tersebut, sekaligus terus memberikan dorongan bagi diri mereka sendiri.
5. Terfokus: sifat motivasi dan manajemen diri berkontribusi pada pengembangan konsentrasi yang lebih mendalam dengan memusatkan perhatian individu pada tugas yang sedang dikerjakan.
6. Kemandirian: kesadaran diri memberi kesempatan bagi individu untuk menjadi mandiri.

7. Kemampuan beradaptasi: seseorang akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar karena pemahaman tentang kualitas diri memberikan keyakinan dan ketenangan dalam membuat keputusan serta menyesuaikan pendekatan berdasarkan reaksi mereka terhadap situasi yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi intrapersonal memiliki peran dalam membantu individu memahami dirinya sendiri secara lebih dalam, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengelola dan memotivasi diri secara efektif. Selain itu, kemampuan ini juga mendukung individu untuk tetap fokus, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Filsafat Komunikasi

Sebagai sebuah disiplin ilmu, filsafat komunikasi menelaah dinamika proses dan landasan teoretis komunikasi secara komprehensif. Berdasarkan pandangan Hakim (2023), pisau analisis dalam studi ini bertumpu pada cara pandang yang bersifat kritis, holistik, sistematis, metodologis, analitis, serta fundamental. Ruang lingkup pembahasannya pun sangat luas dan menjangkau seluruh elemen komunikasi, yang meliputi sasaran atau tujuan, kegunaan fungsional, tatanan, ranah, karakteristik, dimensi, hingga pada ragam metode serta teknik pelaksanaannya.

Dalam ilmu komunikasi, terdapat tiga paradigma utama yang menjadi dasar cara pandang terhadap komunikasi, yaitu epistemologi, ontologi, dan aksiologi.

Berdasarkan ketiga paradigma tersebut, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan antar manusia yang dilakukan secara sengaja dan dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Dengan demikian, objek kajian ilmu komunikasi adalah bagaimana pesan disampaikan dan dimaknai dalam interaksi manusia.

Dalam kajian filsafat komunikasi, terdapat tiga aspek utama yang menjadi landasan dalam memahami ilmu komunikasi Bahrum, (2013) yaitu:

1. Ontologi

Ontologi merupakan bagian cabang filsafat paling umum yang membahas hakikat dari segala sesuatu yang ada secara universal, dengan tujuan mencari inti dari realitas dalam berbagai bentuknya. Dalam konteks ilmu pengetahuan, ontologi berfokus pada objek yang dapat diamati secara empiris dan dibuktikan melalui panca Indera, sehingga hal-hal di luar jangkauan tersebut tidak menjadi kajian ilmu. Ontologi juga membedakan objek kajian menjadi objek material sebagai bahan yang diteliti dan objek formal sebagai sudut pandang dalam menelaah objek tersebut. Selain itu, dalam memahami realitas, ilmu pengetahuan menggunakan sejumlah asumsi dasar, seperti adanya kesamaan antar objek, kestabilan dalam periode tertentu, serta prinsip determinisme, yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang sistematis dan dapat menjelaskan fenomena secara rasional.

2. Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas asal-usul, proses, dan validitas pengetahuan manusia. Dalam kajiannya,

epistemologi berupaya menjawab bagaimana pengetahuan diperoleh, apa sumbernya, serta bagaimana menentukan kebenarannya. Pengetahuan sendiri terbagi menjadi konsepsi, yaitu pemahaman tanpa penilaian, dan membenaran (*tashdiq*), yaitu pengetahuan yang disertai penilaian terhadap suatu objek. Dalam memperoleh pengetahuan yang benar, manusia tidak hanya mengandalkan rasionalitas atau pengalaman empiris saja, melainkan kombinasi keduanya melalui metode ilmiah. Metode ilmiah meliputi langkah-langkah seperti perumusan masalah, pengumpulan dan pengolahan data, penyusunan hipotesis, hingga pengujian kebenaran. Dengan demikian, epistemologi menekankan pentingnya prosedur yang sistematis dan logis untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Aksiologi

Perdebatan akademis mengenai apakah sains seharusnya tunduk pada kaidah moral atau bersifat bebas nilai merupakan salah satu fokus sentral dalam kajian aksiologi. Sebagai cabang filsafat yang mengeksplorasi utilitas dan nilai suatu keilmuan, aksiologi menuntut adanya tanggung jawab serta etika dalam setiap pemanfaatan ilmu pengetahuan, bukan sekadar menjadikannya sarana untuk menafsirkan realitas. Tuntutan ini menjadi sangat krusial mengingat kemajuan teknologi ibarat pedang bermata dua; ia mampu mengangkat derajat kesejahteraan manusia, namun siap memicu eksese negatif yang merugikan jika tidak diregulasi secara bijak. Oleh sebab itu, perspektif

aksiologis secara paripurna menyimpulkan bahwa landasan etika mutlak diberlakukan untuk memastikan setiap produk keilmuan benar-benar bermuara pada kepentingan dan kebaikan peradaban manusia.

Manusia pada dasarnya tidak dapat lepas dari komunikasi, namun tidak semua perilaku dapat disebut sebagai tindakan komunikasi. Suatu tindakan dianggap sebagai komunikasi apabila memiliki motif yang jelas. Motif ini menentukan apakah suatu tindakan layak disebut pesan, serta peran individu sebagai komunikator maupun komunikan.

Dari sisi aksiologi, ilmu komunikasi membahas nilai dan tujuan penggunaan komunikasi, termasuk aspek etis dan moral. Penilaian etis hanya dapat diberikan pada tindakan yang dilakukan secara sadar. Falsafah hidup seseorang, termasuk ilmuwan komunikasi, akan memengaruhi pilihan objek penelitian, metode penelitian, serta pemanfaatan hasil penelitiannya.

Sebagai bagian dari ilmu sosial, ilmu komunikasi berkembang dalam dua paradigma besar, yaitu positivistik dan anti-positivistik. Pendekatan positivistik cenderung bersifat objektif dan banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif, sedangkan pendekatan anti-positivistik bersifat intersubjektif dan lebih banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan hal tersebut, metode penelitian komunikasi meliputi eksperimen, survei, analisis teks, serta partisipasi-observasi.

Filsafat komunikasi sendiri merupakan disiplin yang mengkaji teori dan proses komunikasi secara mendalam, mencakup berbagai dimensi seperti bidang, sifat, tatanan, tujuan, fungsi, dan metode komunikasi.

Dalam praktiknya, proses komunikasi juga dipengaruhi oleh konteks atau lingkungan komunikasi. Menurut (Devito, 2011), terdapat tiga dimensi utama dalam konteks komunikasi, yaitu:

1. Dimensi fisik, yaitu lingkungan nyata tempat komunikasi berlangsung, seperti ruang kelas, kantor, atau tempat umum. Kondisi fisik ini dapat memengaruhi isi dan cara penyampaian pesan.
2. Dimensi sosio-psikologis, yang berkaitan dengan hubungan psikologis dan sosial antara pelaku komunikasi, seperti status sosial, emosi, norma, serta suasana interaksi (formal atau santai).
3. Dimensi temporal (waktu), yaitu waktu berlangsungnya komunikasi, baik dalam konteks harian maupun historis, yang turut memengaruhi makna dan penyampaian pesan.

Keterlibatan variabel filosofis, psikologis, sosial, serta elemen kontekstual merupakan hal yang membuat komunikasi menjelma menjadi sebuah fenomena yang teramat kompleks. Atas dasar tersebut, makna komunikasi tidak lagi dapat direduksi atau dipandang secara sempit hanya sebagai mekanisme penyaluran pesan dari satu pihak ke pihak lainnya.

2.2.4 Pengambilan Keputusan

Pada dasarnya, pengambilan keputusan merupakan proses memilih satu alternatif terbaik dari berbagai pilihan yang tersedia. Proses ini sangat penting, terutama bagi pemimpin dalam organisasi atau birokrasi, karena berperan dalam aspek motivasi, komunikasi, koordinasi, serta perubahan organisasi.

Proses pengambilan keputusan menurut Herbert A. Simon, (2015) terdiri dari empat tahapan yang sistematis, yaitu intelijen, desain, pilihan, dan implementasi. Intelijen

1. Intelijen merupakan tahap awal dalam proses pengambilan keputusan, yaitu kemampuan individu dalam mengenali dan memahami masalah yang dihadapi. Pada tahap ini, individu mengumpulkan informasi yang relevan serta mengidentifikasi kondisi yang memerlukan keputusan. Kemampuan dalam memahami situasi secara tepat menjadi dasar dalam menentukan langkah selanjutnya.

2. Desain

Desain berkaitan dengan kemampuan individu dalam merumuskan berbagai alternatif Solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Pada tahap ini, individu mulai mempertimbangkan berbagai kemungkinan tindakan beserta konsekuensi yang mungkin terjadi, sehingga dapat menghasilkan pilihan-pilihan yang rasional.

3. Pilihan

Pilihan merupakan tahap dimana individu memilih alternatif terbaik dari beberapa pilihan yang telah disusun. Pemilihan dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional, seperti efektivitas, efisiensi, serta risiko dari masing-masing alternatif. Tahap ini menunjukkan kemampuan individu dalam menentukan keputusan yang paling tepat.

4. Implementasi

Implementasi merupakan tahap akhir dalam proses pengambilan keputusan, yaitu pelaksanaan dari keputusan yang telah dipilih. Pada tahap ini, individu merealisasikan keputusan dalam bentuk tindakan nyata serta melakukan penyesuaian apabila diperlukan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Berikut merupakan model pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Simon dan disempurnakan oleh Sprague Carlsson

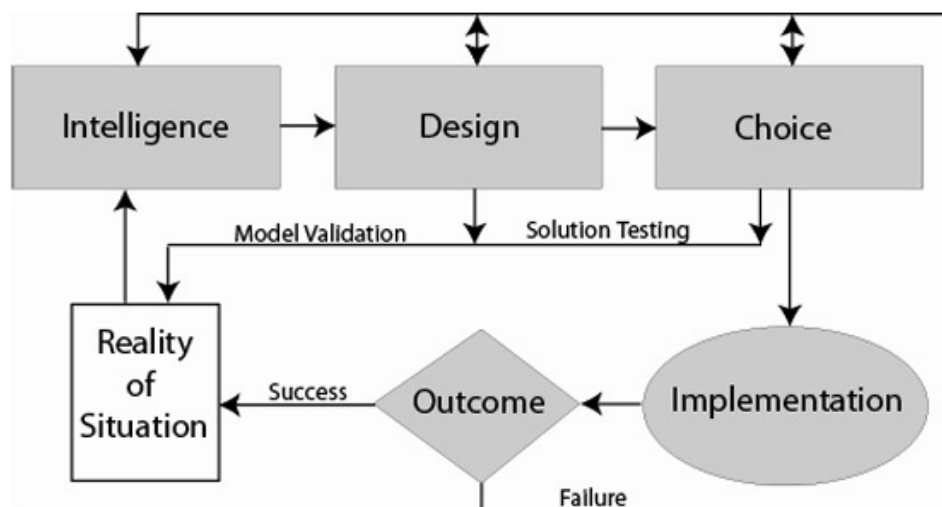


Diagram 2.1 Model Pengambilan Keputusan Simon

Model pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Herbert A. Simon, (2015) pada awalnya hanya terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu *intelligence*, *design* dan *choice*. Tahapan *implementation* belum termasuk dalam model awal tersebut, dan baru ditambahkan kemudian oleh Sprague dan Carlsson pada tahun 1982.

Meskipun model ini memberikan kerangka dasar yang sistematis dalam proses pemecahan masalah, model tersebut dinilai masih bersifat sederhana karena dapat diterapkan secara umum pada berbagai situasi tanpa mempertimbangkan kompleksitas tertentu. Selain itu, tahap *choice* sering dianggap sebagai puncak dari keseluruhan proses pengambilan keputusan. Namun demikian, aspek kolaboratif yang seharusnya terjadi sepanjang proses pengambilan keputusan belum tergambar secara eksplisit dalam model ini, sehingga perlu dipahami lebih lanjut dalam konteks penerapannya.

Pengambilan keputusan juga berkaitan erat dengan tindakan. Setelah kerangka keputusan ditetapkan dan keputusan diambil, maka tindakan harus segera dilakukan. Keputusan yang tidak diikuti tindakan pada dasarnya belum dapat disebut sebagai keputusan, melainkan hanya sebatas niat atau keinginan. Dengan demikian, keputusan berfungsi mendorong terjadinya perubahan dan pelaksanaan tindakan dalam organisasi Brinckloe; Hill, dalam (Pasolong, 2023).

Selain itu, pengambilan keputusan dapat dipahami dalam dua aspek utama, yaitu penetapan tujuan sebagai wujud dari aspirasi, serta pencapaian tujuan melalui implementasi keputusan tersebut Inbar, dalam (Pasolong, 2023). Oleh

karena itu, keberhasilan pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh hubungan kemanusiaan yang baik dalam organisasi.

Secara keseluruhan, pengambilan keputusan dapat disimpulkan sebagai proses sistematis dalam memilih alternatif terbaik dari berbagai pilihan untuk ditindaklanjuti sebagai solusi atas suatu permasalahan, dengan mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang terlibat.

Menurut Pasolong (2023), proses penetapan keputusan merupakan langkah lanjutan yang tak terpisahkan dari upaya penyelesaian masalah. Tindakan ini memegang beberapa fungsi krusial, di antaranya:

1. Bertindak sebagai titik tolak atau fondasi utama bagi segala tindakan manusia yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan yang jelas, baik itu pada tingkatan personal, kolektif, maupun pada ranah kelembagaan dan organisasi.
2. Memiliki orientasi berdimensi futuristik, yang mengindikasikan bahwa setiap kebijakan yang ditetapkan saat ini dirancang untuk merespons kondisi masa depan, sehingga dampak serta implikasinya akan beresonansi dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Pengambilan keputusan merupakan proses penting yang menjadi dasar dari setiap aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar serta terarah, dan memiliki implikasi jangka panjang terhadap masa depan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tujuan dari pengambilan keputusan menjadi hal yang perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui arah dan manfaat dari keputusan yang diambil.

2.2.5 Stoikisme

Stoikisme merupakan salah satu aliran filsafat praktis yang berfokus pada pembentukan sikap hidup melalui kebajikan, seperti keberanian, keadilan, dan kesederhanaan, agar manusia mampu menilai kehidupan secara objektif serta mencapai kebahagiaan (Syarifuddin et al., 2021). Istilah Stoikisme menurut Marcus Aurelius berasal dari kata Yunani *Stoikos*, yang merujuk pada Stoa atau beranda berlukis, tempat ajaran ini pertama kali berkembang.

Aliran ini diperkenalkan oleh Zeno of Citium, seorang filsuf Yunani kuno, sekitar abad ke-3 SM di Athens. Stoikisme berkembang sebagai filsafat yang menekankan logika dan etika, terutama dalam mengatur sikap hidup manusia agar selaras dengan akal dan hukum alam.

Dalam ajarannya, Stoikisme menekankan pentingnya mengendalikan emosi negatif yang berlebihan, seperti kemarahan, kepanikan, dan kesedihan. Kaum Stoik percaya bahwa emosi negatif muncul dari penilaian atau keputusan yang keliru. Oleh karena itu, individu yang bijaksana (*sophos*) adalah mereka yang mampu menjaga kestabilan emosi dan tidak membiarkan hal-hal eksternal merusak kebahagiaannya.

Menurut ajaran (Epictetus dalam *Enchiridion*, (2007), fondasi utama untuk mencapai kehidupan yang tenang serta bebas dari gangguan emosional terletak pada kemampuan seseorang membedakan secara tegas antara apa yang berada dalam kendalinya dan apa yang tidak. Epictetus membuka karyanya dengan pernyataan fundamental “*some things are in our control and others not*” (ada hal-hal yang berada dalam kendali kita dan ada pula yang tidak). Lebih lanjut

lagi, ia merinci bahwa hal-hal yang sepenuhnya berada dalam kendali kita yang bersifat internal meliputi:

1. Pikiran

Pikiran merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola dan mengarahkan proses berpikirnya secara rasional. Dalam perspektif stoikisme, pikiran merupakan aspek utama yang sepenuhnya berada dalam kendali individu. Individu diharapkan mampu mengendalikan interpretasi terhadap suatu peristiwa sehingga tidak mudah terpengaruh oleh emosi negatif.

2. Persepsi

Persepsi berkaitan dengan cara individu menafsirkan atau memaknai suatu kejadian. Persepsi dianggap sebagai hasil dari penilaian subjektif yang dapat dikendalikan. Individu yang memiliki orientasi stoikisme yang baik mampu melihat suatu situasi secara objektif dan tidak terburu-buru dalam memberikan penilaian.

3. Keinginan

Dimensi keinginan berkaitan dengan bagaimana individu mengelola Hasrat, keinginan, serta harapan terhadap sesuatu. Dalam pandangan stoikisme, individu diarahkan untuk membatasi keinginannya hanya kepada hal-hal yang berada dalam kendalinya.

4. Tindakan

Tindakan berkaitan dengan perilaku nyata yang dilakukan oleh individu sebagai hasil dari proses berpikir, persepsi, serta keinginan. Tindakan yang dilakukan harus berdasarkan pertimbangan rasional dan nilai Kebajikan, serta merupakan hal yang sepenuhnya berada dalam kendali individu.

Dengan kata lain, seluruh dunia internal individu cara dia berpikir, bagaimana ia memaknai suatu peristiwa, apa yang ia inginkan, serta bagaimana ia memutuskan untuk bertindak adalah ranah yang sepenuhnya berada dalam kuasa dirinya sendiri. Epictetus menegaskan bahwa hal-hal ini secara kodrati bersifat bebas (*free*), tidak dapat dihalangi (*unhindered*), dan tidak ada kekuatan eksternal sekecil apapun yang dapat mengambil alih kendali atas ranah internal ini.

Sebaliknya, segala sesuatu yang berada diluar kendali kita yang bersifat eksternal, mencakup tubuh, harta benda, reputasi, dan jabatan atau kekuasaan. Epictetus dengan tegas menyatakan bahwa hal-hal ini bersifat lemah, rapuh, dapat dihalangi, dan bukan merupakan milik kita yang sejati karena sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor diluar kuasa individu, seperti keberuntungan, tindakan orang lain, atau kejadian alamiah.

Kesalahan terbesar yang dilakukan manusia, menurut Epictetus, adalah ketika ia berusaha mengendalikan apa yang tidak dapat dikendalikan seperti reputasi atau kekayaan, namun mengabaikan apa yang seharusnya ia kendalikan seperti pikiran dan persepsinya. Akibatnya, ia akan mengalami frustrasi,

kecemasan, dan keterperbudakan emosional. Kebijakan sejatim dalam kerangka Epictetus, justru terletak pada kemampuan seseorang untuk memfokuskan seluruh perhatian dan usahanya hanya pada ranah internal (pikiran, persepsi, keinginan, dan tindakan diri sendiri) sambil bersikap lepas (*indifferent*) terhadap segala sesuatu yang berada diluar kendalinya. Prinsip inilah yang menjadi inti dari orientasi stoikisme, semakin seseorang mampu menginternalisasi dikotomi kendali, semakin besar kapasitasnya untuk tetap rasional dan tenang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Stoikisme juga menekankan penerimaan terhadap realitas (sering dikaitkan dengan konsep *apatheia*), yaitu sikap tenang dalam menghadapi keadaan tanpa dikuasai emosi berlebihan. Kaum Stoik percaya bahwa alam semesta diatur oleh prinsip rasional yang disebut Logos (Sang Ilahi). Oleh karena itu, segala peristiwa—baik maupun buruk—dipandang sebagai bagian dari keteraturan alam yang harus diterima dengan bijaksana.

Secara keseluruhan, Stoikisme merupakan pandangan hidup yang menekankan pengendalian diri, rasionalitas, dan fokus pada hal-hal yang dapat dikendalikan, sehingga seseorang dapat mencapai ketenangan batin dan kebahagiaan sejati.

Lebih jauh ke dalam anatomi filosofisnya, kemampuan manusia untuk membedakan apa yang bisa dikendalikan dan tidak, bertumpu pada sebuah konsep sentral yang oleh Epictetus disebut sebagai *Prohairesis* atau fakultas kehendak dan kapasitas rasional untuk memilih (Kaygı, 2018). *Prohairesis* adalah kemampuan inheren manusia untuk memberikan persetujuan (*assent*)

atau penolakan terhadap suatu kesan mental (*impression*) yang datang dari luar. Dalam pandangan Stoikisme, kekuatan eksternal mungkin dapat menyakiti tubuh fisik atau merampas harta benda, namun tidak ada satu pun entitas di alam semesta yang dapat memaksa *prohairesis* seseorang untuk menyetujui hal yang salah jika rasionilitasnya menolak. Dengan melatih *prohairesis*, individu meletakkan dasar kognitif yang kokoh di mana pengambilan keputusan tidak lagi digerakkan oleh refleksi emosional, melainkan oleh kehendak rasional yang sepenuhnya otonom (Kaygi, 2018).

Selain itu, Stoikisme menawarkan metodologi kognitif proaktif yang disebut *Premeditatio Malorum* atau latihan premeditasi keburukan (Munson, 2020). Berbeda dengan paham berpikir positif yang cenderung menghindari realitas pahit, kaum Stoik secara sengaja melatih pikiran mereka untuk memvisualisasikan kemungkinan hal terburuk yang bisa terjadi sebelum mengambil suatu langkah. Praktik ini bukan bertujuan untuk memunculkan kecemasan, melainkan sebagai alat bantu untuk membangun ketahanan mental dan keteguhan (*resilience*). Dengan mengantisipasi hambatan atau kegagalan, individu meredam efek kejutan (*shock*) dari emosi negatif saat situasi yang tidak diinginkan benar-benar terjadi (Munson, 2020). Dalam konteks pengambilan keputusan, *premeditatio malorum* mencegah tindakan yang reaktif, sehingga keputusan yang dihasilkan jauh lebih objektif dan memiliki manajemen risiko yang matang.

Ketahanan mental kaum Stoik juga didukung oleh prinsip *Amor Fati* atau mencintai takdir (Daily Stoic, 2021). Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh

filsuf Friedrich Nietzsche, namun pada dasarnya akar konsep ini telah tercermin kuat dalam pemikiran para filsuf Stoik klasik seperti Marcus Aurelius dan Epictetus. *Amor Fati* mengajarkan individu untuk tidak sekadar menerima, melainkan merangkul dan mencintai apa pun yang terjadi, betapapun menantang hal tersebut. Dengan tidak membuang energi untuk menginginkan agar keadaan menjadi berbeda, setiap rintangan diubah menjadi bahan bakar bagi potensi diri. Penghematan energi psikologis melalui sikap mencintai keadaan ini sangat krusial untuk menjaga kapasitas kontrol diri (*self-control*) agar tidak terkuras, sehingga pikiran tetap fokus pada tindakan nyata yang bisa dilakukan.

Dalam diskursus ilmu pengetahuan modern, prinsip-prinsip Stoikisme diakui secara luas bukan sekadar sebagai sejarah filsafat klasik, melainkan sebagai akar fundamental dari psikoterapi modern, khususnya *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) (Di Done, 2021). Para pelopor terapi psikologis ini, seperti Albert Ellis dan Aaron Beck, secara eksplisit mengakui bahwa filsafat kuno tersebut adalah cikal bakal nilai terapeutik dari rasionalitas yang bertindak sebagai mediator kognitif antara tantangan lingkungan dan reaksi emosional individu (Di Done, 2021). Relevansi ini membuktikan bahwa orientasi Stoikisme merupakan kerangka kerja psikologis yang sangat valid dan sistematis secara keilmuan. Pemahaman inilah yang menjembatani filsafat Stoikisme dengan kajian mengenai kontrol diri dan rasionalitas, membuktikan bahwa praktik filsafat ini

secara empiris mampu menekan emosi disruptif dan memulihkan kapasitas individu dalam mengambil keputusan secara logis.

2.3 Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori *Self-Control Theory* yang dikemukakan oleh (Baumeister et al., 2024) Kontrol diri atau yang sering disebut sebagai regulasi diri merupakan kapasitas inti dari sistem diri manusia yang berfungsi mengarahkan serta mengendalikan perilaku, pikiran dan emosi individu. Secara umum, kemampuan kontrol diri yang baik menjadi predictor penting bagi berbagai aspek positif dalam kehidupan individu, mulai dari pencapaian kesuksesan karier, pemeliharaan hubungan sosial yang sehat, hingga peningkatan kualitas dan harapan hidup. Di dalam ranah psikologi sosial, salah satu pendekatan kontemporer yang sangat mapan dalam menjelaskan mekanisme kontrol diri ini adalah Model Sumber Daya Terbatas (*Limited Resource Model*) atau Teori *Ego Depletion* yang dikembangkan oleh Roy F. Baumeister dan rekan-rekan sejak pertengahan tahun 1990-an.

Berbeda dengan teori terdahulu yang cenderung memandang kontrol diri hanya sebatas proses pengolahan informasi kognitif, teori ini mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu proses yang sangat bergantung pada sumber daya energi internal yang terbatas, yang secara konseptual menyerupai kekuatan kehendak atau *willpower*. Berdasarkan perspektif ini, setiap tindakan yang menuntut pengendalian diri seperti menolak godaan, mempertahankan fokus pada tugas yang kompleks, atau meregulasi respons emosional akan mengonsumsi energi psikologis tersebut. Ketika individu terus menerus

mengerahkan usaha pengendalian diri, sumber daya energi tersebut akan terkuras, sehingga menempatkan individu pada kondisi psikologis yang disebut sebagai *ego depletion*. Akibatnya, pada tugas atau situasi berikutnya yang juga memerlukan kontrol diri, performa individu akan menurun secara signifikan karena efektivitas energi yang dimiliki telah berkurang.

Dalam perkembangan teorinya, model ini mengalami pemutakhiran menjadi teori konservasi (*conservation theory*). Teori ini menjelaskan bahwa tubuh dan pikiran manusia secara alami akan berupaya menghemat sisa energi yang ada setelah mengalami pengurasan awal. Oleh sebab itu, penurunan performa pada kondisi *ego depletion* sebenarnya terjadi karena sistem adaptif individu sengaja menahan atau mengurangi pengerahan usaha lebih lanjut demi melindungi sisa energi yang ada, kecuali jika terdapat faktor moderasi kuat seperti pemberian insentif atau motivasi eksternal yang mendesak individu untuk melampaui kecenderungan konservasi tersebut.

Secara operasional, sumber daya energi yang terbatas ini tidak hanya digunakan secara eksklusif untuk fungsi kontrol diri, melainkan juga dipakai bersama oleh fungsi eksekutif ego lainnya. Aktivitas seperti pengambilan keputusan (*decision making*), perencanaan (*planning*), berpikir rasional-inteligen, serta pengambilan inisiatif, semuanya bergantung pada satu sumber energi yang sama. Fenomena ini menjelaskan mengapa kelelahan setelah mengambil keputusan yang berat (*decision fatigue*) dapat langsung menurunkan kapasitas seseorang dalam mengontrol emosi atau perilakunya, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kontrol diri merupakan kemampuan penting yang memungkinkan individu untuk mengelola respons emosionalnya secara adaptif. Dalam konteks penelitian ini, teori kontrol diri dari Baumeister dkk, digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana individu mengelola dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi, serta bagaimana strategi kontrol diri tersebut berperan dalam memengaruhi variabel yang diteliti. Dengan demikian, kerangka teoritis ini menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian serta dalam merumuskan hipotesis penelitian.

2.4 Kerangka Pemikiran

Agar persoalan dan rumusan masalah yang diangkat dapat diurai serta dijawab secara presisi, setiap kajian kuantitatif selalu mensyaratkan adanya dukungan teoretis yang kukuh. Oleh karena itu, penyusunan rancangan kerangka pemikiran yang berisikan akumulasi teori dan argumen akademis dari para ahli menjadi tahapan mutlak bagi seorang peneliti. Tentu saja, perspektif keilmuan yang dilibatkan tidak boleh bersifat sembarangan, melainkan harus merupakan teori yang kebenarannya sudah valid dan berkesinambungan secara langsung dengan variabel-variabel penelitian yang tengah diinvestigasi.

Pengambilan keputusan rasional merupakan proses yang kompleks, karena individu tidak hanya dihadapkan pada pertimbangan logis, tetapi juga pada tekanan emosional yang muncul dari dalam diri. Pengambilan keputusan yang tidak rasional seringkali memunculkan ketegangan antara keinginan, nilai, dan

pertimbangan rasional, sehingga individu membutuhkan kemampuan untuk mengelola emosi agar dapat mengambil keputusan secara objektif.

Dalam konteks ini, orientasi stoikisme menjadi salah satu pendekatan filosofis yang relevan untuk memahami bagaimana individu mengelola dirinya dalam menghadapi konflik internal. Stoikisme menekankan pada pengendalian diri, penerimaan terhadap hal-hal yang tidak dapat dikendalikan, serta penggunaan rasio sebagai dasar utama dalam bertindak. Individu dengan orientasi stoikisme yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menjaga stabilitas emosi, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan situasional, serta mampu memfokuskan diri pada aspek-aspek yang berada dalam kendalinya.

Dalam kerangka penelitian ini, Teori Kontrol Diri (*Self-Control Theory*) dengan pendekatan Model *Ego Depletion* digunakan sebagai landasan teoritis utama untuk memetakan pengaruh Orientasi Stoikisme (Variabel X) terhadap Pengambilan Keputusan Rasional (Variabel Y). Berdasarkan asumsi model sumber daya terbatas (*limited resource model*), kontrol diri dipandang sebagai kapasitas psikologis yang mengandalkan ketersediaan energi internal (*willpower*) yang terbatas. Ketika individu dihadapkan pada situasi penuh tekanan yang menuntut regulasi emosi secara intens, energi psikologis tersebut akan dikonsumsi secara besar-besaran, sehingga menempatkan individu dalam kondisi kelelahan mental atau *ego depletion*. Dalam perspektif teori ini, fenomena *ego depletion* merupakan penyebab utama penurunan fungsi eksekutif otak, termasuk melemahnya kemampuan individu untuk berpikir

jernih dan objektif, yang pada akhirnya mendegradasi kualitas pengerahan nalar dalam proses pengambilan keputusan.

Melalui alur berpikir tersebut, penelitian ini memposisikan Orientasi Stoikisme sebagai sebuah sistem nilai dan latihan mental yang dapat mengintervensi atau memitigasi dampak buruk dari pengurasan energi ego psikologis ini. Seseorang yang menginternalisasi prinsip Stoikisme dilatih untuk memisahkan hal-hal yang berada di bawah kendali diri dengan hal-hal di luar kendali diri, sehingga mereka cenderung lebih efisien dalam mengalokasikan energi emosional dan tidak mudah mengalami kelelahan mental (*ego depletion*) saat menghadapi disrupsi lingkungan. Dengan terjaganya cadangan energi *willpower* psikologis tersebut, fungsi eksekutif otak individu untuk melakukan penalaran logis dan kalkulasi objektif akan tetap berfungsi secara optimal. Melalui integrasi teori kontrol diri ke dalam kerangka pemikiran ini, penelitian bertujuan membuktikan secara empiris bahwa Orientasi Stoikisme berperan penting dalam mencegah terjadinya *ego depletion*, sehingga individu mampu mempertahankan kapasitas mentalnya untuk menghasilkan Pengambilan Keputusan Rasional sekalipun berada di bawah tekanan situasi yang kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara orientasi stoikisme dengan pengambilan keputusan rasional. Semakin tinggi orientasi stoikisme yang dimiliki individu, maka semakin baik pula kemampuannya dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan secara rasional dalam dirinya.

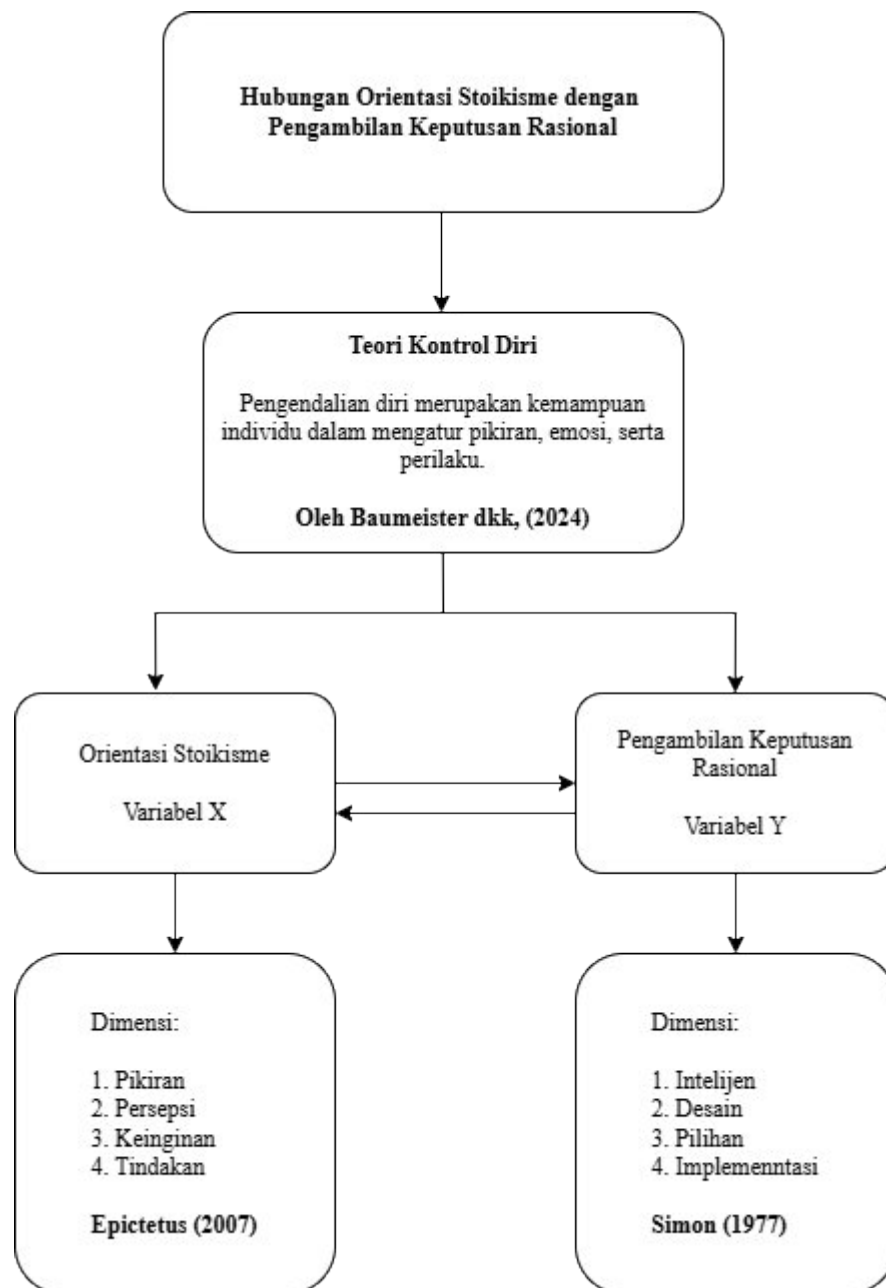


Diagram 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: hasil olahahan peneliti dan pembimbing (2026)

2.5 Hipotesis

Secara konseptual, hipotesis didefinisikan sebagai jawaban tentatif terhadap berbagai pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah sebuah riset. Status jawaban ini masih dikategorikan sebagai dugaan awal karena formulasinya murni diturunkan dari kajian teori yang relevan. Oleh sebab itu, keabsahan pernyataan tersebut harus diuji lebih lanjut, mengingat proposisinya belum divalidasi oleh temuan fakta empiris yang bersumber dari proses pengumpulan data riil di lapangan.

Fondasi utama dalam merumuskan sebuah hipotesis adalah hasil identifikasi masalah dan landasan kerangka berpikir penelitian. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2024) mendefinisikan hipotesis itu sendiri sebagai suatu konklusi atau jawaban sementara yang dirancang oleh peneliti guna merespons fokus permasalahan yang tengah diteliti.

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan peneliti, maka dirumuskan hipotesis untuk menguji kesimpulan dari hasil penelitian berikut:

1. Terdapat hubungan orientasi stoikisme dengan pengambilan keputusan rasional.
2. Terdapat hubungan pikiran dengan pengambilan keputusan rasional.
3. Terdapat hubungan persepsi dengan pengambilan keputusan rasional.
4. Terdapat hubungan keinginan dengan pengambilan keputusan rasional.
5. Terdapat hubungan tindakan diri sendiri dengan pengambilan keputusan rasional.